



PT. LEONG HUP JAYAINDO

FAST - Orange
Pakan Ikan Lele - Terampung

Untuk Hasil
Lebih Baik



Info **Akuakultur**

MAJALAH PERIKANAN BUDIDAYA

Terganjral Bea Masuk **Anti-Dumping,** **Don't Worry**



ISSN : 2477-1147



9 772477 114009
Harga Rp. 27.500



KEKAR



PT Yeln Trading Indonesia



The Grobest
Difference

The Leader in Functional
Performance Feed



"Profiting The Farmers, Benefiting The Consumers"



New Hope. New Life



PT New Hope Aqua Feed Indonesia



Dari Redaksi

Modelling Peningkatan Efisiensi dan Kualitas Produksi.....4

Editorial

Anti-Dumping jadi Dua Sisi Mata Pisau...6

Laporan Utama

- Terdampak Bea Masuk Anti-Dumping, Jangan Cemas!.....8
- Daya Saing Udang Indonesia di Pasar Global.....12



COVER :
SUMBER FOTO COVER:
BOBBY INCRA
DESAIN : ARIS PRABETYO

Kesehatan & Lingkungan

Kenali Penyebab Kematian Dini pada Udang Windu.....18

Ekonomi dan Bisnis

- Sasar Potensi dan Tantangan Pasar Udang Indonesia22
- Perspektif Ecolabelling Industri Perikanan.....26

Budidaya

- Patin Siam: Tantangan dan Upaya Peningkatan Efisiensi Produksi.....28
- Efisiensi Biaya Produksi di Tengah Kompetisi.....32

Berita

Finfish Aquaculture steering on Industry into focus.....35

Benih

Nila Kekar, Si BongSOR yang Tumbuh Cepat.....36

Kolom

Anti-Dumping : Imbalan Promosikan Udang Vaname ..38

Pakan

Meningkatkan Digestibilitas Pakan....42

Organisasi

Gathering FLC: Antara Inovasi dan Optimisme Budidaya Udang Indonesia.....44

Tokoh

Optimis Produktifitas Budidaya Ikan Air Tawar Kian Laris.....48

Inspirasi

Working With You.....50



Modelling Peningkatan Efisiensi dan Kualitas Produksi

Akuakultur atau perikanan budidaya memiliki dua kontribusi utama, yaitu untuk menjaga ketahanan pangan (*food security*) dan juga untuk meningkatkan valuasi ekonomi dari sebuah komoditas (*business*):

Disamping itu, praktik akuakultur juga dilakukan sebagai hobi (*recreation*) dan juga sebagai tahapan produksi untuk pengkayaan stock ikan di perairan umum (*stock enhancement*).

Namun untuk sektor bisnis yang difokuskan kepada peningkatan jumlah ekspor, Indonesia masih terkendala dengan harga produksi ikan/udang yang masih mahal dan juga kualitas hasil produksi yang masih belum memenuhi persyaratan dari beberapa negara importir.

Mahalnya produksi budidaya umumnya dipengaruhi oleh lokasi produksi yang tidak berdekatan dengan industri pendukung produksi, seperti panti benih (*Hatchery*), pabrik pakan dan pengolahan pasca panen (*Processing*), sehingga biaya transportasi ini dibebankan kepada biaya variabel produksi yang tentu berdampak kepada harga produksi yang lebih tinggi.

Kalau kita bandingkan dengan dua komoditas utama seperti udang putih *Penaeus vannamei* dan ikan patin *Pangasianodon hypophthalmus*, harga produksi kita lebih tinggi dibandingkan India untuk udang dan Vietnam untuk patin. Sehingga dengan kondisi ini, akan sangat menyulitkan bagi kita untuk meningkatkan jumlah ekspor produk perikanan budidaya.

Terkait kualitas juga tidak kalah penting untuk meningkatkan jumlah ekspor produk budidaya, namun masih sedikit para pelaku usaha yang menerapkan cara Budidaya Ikan yang Baik yang dibuktikan dengan sertifikasi yang diakui oleh dunia Internasional untuk memberikan informasi yang jelas terkait ketertelusuran metoda produksi yang dilakukan.



Dr. Romi Novriadi

Dosen Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jakarta

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing produksi adalah bagaimana pemerintah berani melakukan intervensi pada komponen biaya produksi yang paling mahal, yakni pakan dimana salah satunya melakukan subsidi bahan baku atau dengan melakukan produksi mandiri yang dikelola secara professional, dimulai dari formulasi pakan, penggunaan bahan baku ekonomis dan memiliki kearifan lokal, serta simplifikasi dari model penjualan hasil produksi pakan. Disamping itu, penciptaan iklim usaha yang lebih efisien melalui sistem cluster perlu didorong secara optimal dimana seluruh komponen produksi, termasuk pengolahan berada pada satu lokasi. Terkait dengan mutu kualitas produksi, pelaku usaha perlu mendapatkan bimbingan intensif terhadap kepengurusan dokumen sertifikasi dan diberikan pemahaman terkait keuntungan yang diperoleh melalui konsep sertifikasi.

Pemerintah juga dapat berperan penting dalam membantu para pelaku usaha untuk mengurus sertifikasi internasional dengan menyediakan dukungan penuh untuk mengatasi hambatan teknis penyusunan dokumen, bahasa dan biaya pengurusan sertifikasi. • *Redaksi*

Pemimpin Umum/
Pemimpin Redaksi:
Bambang Suharno

Manager:
Darmanung Siswanto

Redaksi :
Resti Setiawati
Vira Elyansyah
Yonathan Raharjo
Rochim Armando

Koordinator Liputan :
Aditya Permadi

Kontributor :
Noerhidajat

Artistik/Produksi:
Aris Prasetyo

Marketing :
Resti Setiawati

Distribusi :
Yaya Muhaeni
M. Sofyan

Alamat Redaksi :
Grand Pasar Minggu
Jl Raya Rawa Bumbu No 88A
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telepon:
021. 782 9689

Redaksi
email :
redaksi.infoakuakultur@gmail.com
HP 0812 8714 144

Marketing
email:
marketing.infoakuakultur@gmail.com
HP +62 812 1003 6353

Redaksi menerima artikel ilmiah populer dan artikel opini dari luar berikut foto dan ilustrasinya. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi. Naskah yang dimuat akan mendapat imbalan.

www.infoakuakultur.com



[facebook.com/infoakuakultur](https://www.facebook.com/infoakuakultur)



[@infoakuakultur](https://twitter.com/infoakuakultur)

Patin Siam: Tantangan dan Upaya Peningkatan Efisiensi Produksi

Oleh:

Dr. Romi Novriadi

Dosen Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jakarta



Romi Novriadi menunjukkan induk patin Siam

Aktivitas budi daya ikan patin di Indonesia, secara umum dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase sebelum tahun 1972, dimana secara tradisional budidaya dilakukan dengan menggunakan strain endemik, seperti *Pangasius djambal*, dan fase setelah tahun 1972, dimana Indonesia mulai melakukan import induk patin strain *Pangasius hypophthalmus* atau lebih sering disebut sebagai patin siam sebagai komoditas yang umum dibudidayakan. Importasi ikan patin siam, selain dikarenakan kemampuan ikan ini untuk mengambil oksigen dari udara sehingga mampu bertahan di media lingkungan dengan konsentrasi oksigen rendah dibandingkan dengan ikan patin lokal, juga karena kemampuan patin siam untuk lebih resisten terhadap infeksi patogen.

Berdasarkan data FAO tahun 2023, untuk negara produsen ikan patin, Indonesia menjadi negara nomor empat penghasil ikan patin terbesar dengan jumlah produksi 398,000-ton dibawah Vietnam yang mampu menghasilkan patin hingga 1,710,000 ton, India dengan jumlah produksi 756,000 ton, dan China sebanyak

463,000 ton. Kalau melihat Bangladesh, sebagai negara penghasil patin ke-lima, posisi Indonesia cukup riskan karna hanya memiliki selisih produksi sekitar 1,000 ton.

Dari hasil kajian, termasuk yang dilakukan oleh Mai Chung dkk (2024), dalam sepuluh tahun kedepan, permintaan ikan patin akan terus

meningkat walaupun dengan laju pertumbuhan moderat. Hal ini menjadi berita baik bagi Indonesia, mengingat Vietnam sebagai produsen patin terbesar saat ini memiliki kendala area produksi, dimana luas wilayah yang diperkenankan untuk produksi patin sudah sangat terbatas. Berbeda dengan Vietnam, Indonesia dengan tagline *Naturally different* untuk menunjukkan sumber air yang digunakan untuk produksi patin di Indonesia lebih baik dibandingkan Vietnam, memiliki beberapa sentra produksi potensial yang masih dapat terus dikembangkan. Bahkan Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sedikitnya sudah menetapkan 8 daerah/provinsi sebagai sentra pengembangan produksi ikan Patin, diantaranya Kampar – Riau, Jambi, Ogan Komering Ulu (OKU) Timur – Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Banjarmasin – Kalimantan Selatan, dan Tulung Agung dan Jombang di Jawa Timur. Untuk mencapai tujuan sebagai salah satu produsen dan eksportir patin yang dapat memiliki peran signifikan di pasar global, beberapa hal yang harus diperhatikan pemerintah kita terangkum dalam analisa SWOT produksi patin yang terdiri atas analisa *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

Dari sudut pandang *strength* (kekuatan), Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat berpengalaman dalam budidaya dan pengolahan ikan patin, serta memiliki tingkat serapan domestik ikan patin yang cukup tinggi. Per hari ini, lebih dari 90% produksi patin di Indonesia

ditujukan untuk konsumsi domestik. Untuk pasar ekspor, Indonesia pernah melakukan ekspor ke Arab Saudi sebanyak 11 kontainer di tahun 2019 dalam bentuk *cut portion*, dan saat ini terus berupaya untuk memenuhi persyaratan mutu yang dipersyaratkan oleh negara-negara importir dan juga kehalalan produk untuk dapat meningkatkan jumlah pengiriman ikan patin ke pasar luar negeri. Terkait *weakness* (kelemahan), Indonesia memiliki biaya produksi ikan patin yang cukup tinggi, utamanya untuk komponen pakan yang harganya terus meningkat dan tentunya berdampak kepada nilai *margin* keuntungan yang diterima oleh para pembudidaya semakin kecil. Seperti yang sudah disebutkan diatas, Indonesia juga minim untuk sertifikasi produksi budidaya patin dan belum memiliki program pengembangan vaksin untuk beberapa penyakit penting dan juga program genetic patin siam untuk mendapatkan variasi genetic lebih banyak dan induk yang baik serta unggul. Terkait sertifikasi, kalau melihat data yang dimiliki Vietnam, Sebagian besar pembudidaya ikan Patin di negeri naga biru ini sudah memiliki sertifikasi Internasional, diantaranya VietGAP (*Vietnam Global Aquaculture Practices*), ASC (*Aquaculture Stewardship Council*), dan GlobalGAP (*Global Good Aquaculture Practices*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa efisiensi teknis untuk unit produksi budidaya yang menjalankan sertifikasi meningkat hingga 77%, lebih tinggi dibandingkan unit budidaya yang belum tersertifikasi dengan tingkat efisiensi teknis sebesar 66% (Mai Chung et al. 2024).

Untuk kesempatan (*Opportunity*), Indonesia memiliki posisi yang baik melalui inovasi untuk jenis produk olahan ikan patin yang dapat menembus pasar Internasional. Di beberapa sentra produksi patin, bahkan sudah dihasilkan beberapa produk kemasan seperti bakso ikan patin, kerupuk ikan patin dan beberapa produk olahan ekspor. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil



Panen ikan patin alam

diskusi patin tahun 2022, Asosiasi pengusaha Catfish Indonesia (APCI) memiliki kapasitas produksi filet patin sebesar 18.000 ton per tahun yang didukung oleh 57 Unit Pengolahan Ikan (UPI) filet untuk memenuhi kebutuhan ekspor patin. Terkait ancaman (*threat*), beberapa point yang harus diperhatikan adalah kompetisi yang kuat diantara negara-negara produsen patin serta kondisi stagflasi di perekonomian global dimana pertumbuhan ekonomi mulai melambat dan disaat yang bersamaan, harga untuk beberapa komponen penting mengalami peningkatan. Kondisi ini tentunya juga berdampak kepada kemampuan masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional untuk membeli ikan patin.

Berdasarkan analisa SWOT diatas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjadikan produksi patin kita lebih kompetitif dan memiliki daya saing cukup tinggi di pasar internasional. Diantaranya adalah melalui pembentukan sistem produksi terintegrasi dimana seluruh komponen produksi pendukung ada di satu lokasi, mulai dari *broodstock management* untuk menghasilkan induk unggul dan berkualitas, *hatchery*, *nursery*, kolam pembesaran, pabrik pakan dan seluruh sarana produksi hingga kepada pengolahan. Kalau melihat kondisi produksi saat ini, produksi patin kita

masih sangat jauh dari kata ideal. Contoh untuk beberapa sentra produksi patin seperti di OKU Timur, benih yang dibutuhkan untuk produksi masih didatangkan dari Bogor – Jawa Barat. Hal ini menjadikan biaya produksi dari komponen benih benih memiliki kontribusi sekitar 10 – 15%, sementara Vietnam dengan sistem terintegrasinya hanya menyisakan 6% untuk komponen biaya dari sisi benih (Mai Chung dkk. 2024). Sistem transportasi yang efektif di Mekong River juga menjadikan komponen biaya transportasi di Vietnam untuk transportasi benih, pakan dan ikan hasil produksi menjadi lebih ekonomis dibandingkan Indonesia. Tentu saja ini berdampak kepada harga pengambilan ikan patin yang lebih kompetitif di Vietnam dibandingkan Indonesia. Dengan efisiensi sistem produksi dengan sistem terintegrasi ini, Vietnam mampu menjadikan patin sebagai komponen bisnis yang mampu menghasilkan devisa hingga US\$ 2.2 Milyar per tahun dan diekspor ke lebih dari 100 negara (VASEP. 2024).

Langkah strategi berikutnya yang dapat kita implementasikan adalah dengan melakukan intervensi di sektor pakan yang merupakan komponen biaya produksi paling besar di Industri Patin. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui perbaikan

formulasi pakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik nutrisi dari ikan patin melalui penyediaan energi, makro nutrient (protein, lemak, karbohidrat) dan mikro-nutrien (vitamin dan mineral) yang tepat dan dapat dicerna oleh patin untuk optimalisasi laju pertumbuhan. Intervensi berikutnya adalah dengan melakukan subsidi terhadap bahan baku penting namun memiliki nilai ekonomi yang terus meningkat, seperti tepung bungkil kedelai, untuk menjadikan pakan lebih ekonomis. Penyediaan pakan dengan harga jual yang lebih rendah akan sangat membantu menjadikan nilai jual patin kita lebih kompetitif di pasar global dan *margin* keuntungan yang diperoleh pembudidaya dapat semakin ditingkatkan. Intervensi berikutnya yang juga dapat dilakukan adalah dengan menyediakan bahan baku terformulasikan dan siap cetak yang sudah terstandarisasi untuk ikan patin di seluruh sentra produksi di Indonesia. Kondisi ini akan sangat memudahkan bagi para pelaku usaha yang memiliki atau mendapatkan bantuan mesin

pakan untuk dapat mencetak pakan berkualitas dan bebas dari kontaminan yang biasanya muncul pada pakan dengan lama dan proses penyimpanan yang tidak sesuai, seperti munculnya kutu dan jamur pada pakan.

Patin saat ini dikenal sebagai ikan putih yang terjangkau dan memiliki nilai nutrisi yang cukup baik, bahkan mampu mengungguli penjualan ikan putih yang selama ini mendominasi pasar Uni Eropa, seperti ikan Cod, Alaska pollock, dan ikan Saithe. Bahkan selama penulis menjalani masa studi di Amerika Serikat, terdapat satu restoran cepat saji yang menyediakan patin sebagai komoditas unggulan dan selalu mengumumkan bahwa ikan patin yang mereka sediakan berasal dari Vietnam. Dengan pertumbuhan populasi dunia yang terus meningkat dan diharapkan juga pertumbuhan ekonomi dan pendidikan yang lebih



Saat pemberian pakan

baik, maka kebutuhan ikan patin untuk menyediakan nutrisi yang seimbang juga diharapkan dapat terus meningkat. Indonesia harus dapat emmainkan peran sentral untuk ini. ●

FORMULIR BERLANGGANAN TAHUN 2024



Nama Lengkap :
Alamat Kirim :

Handphone :
Email :

Masa Langganan
Lingkari Pilihan : Harga Rp 27.500,- per eks
1. 6 Edisi (Rp 165.000,-)
2. 12 Edisi (Rp 330.000,-)

Biaya Kirim per tahun
• Jabodetabek Rp 108.000,-
• Jawa, Madura dan Bali Rp 144.000,-
• Sumatera Rp 180.000,-
• Kalimantan, Sulawesi, NTB Rp 264.000,-
• Papua Rp 300.000,-

Pembayaran melalui transfer ke Rekening PT Gallus Indonesia Utama:
Bank Mandiri No. 126.0002074119
Bank BCA Nomor. 733-0301681